

PROBLEMATIKA DAKWAH DA'I

Raihan, S.Sos.I, MA

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

raihan.syamsuddin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

*Seorang da'i yang bertugas dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar tidak terlepas dari adanya masalah yang dihadapinya Masalah da'i dapat dibedakan menjadi: masalah internal da'i serta masalah eksternal da'i . Masalah internal da'i adalah masalah yang sumbernya berasal dari diri da'i sendiri. Sedangkan masalah eksternal da'i yakni masalah yang sumbernya berasal dari luar diri da'i, yang dapat timbul karena dua sebab yakni masalah yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya masalah internal da'i, serta masalah yang murni berasal dari eksternal da'i itu sendiri. Penyusunan artikel ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang berkenaan dengan proses pemecahan masalah yang nantinya diharapkan dapat diaplikasikan oleh da'i dalam menghadapi masalah dakwahnya. Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pemecahan masalah bagi da'i dapat dijalankan dalam empat tahap yang disingkat menjadi rumus **4B** (Bertawakal kepada Allah; Berdoa kepada Allah; Bertaqwa kepada Allah; Berusaha dengan ikehtiar yang maksimal).*

Kata kunci: Problematika, Pemecahan masalah, da'i

Abstract

A da'i, who is in charge of conveying amar ma'ruf nahi mungkar cannot be separated from the problems. The problems of the da'i can be divided into internal problems and external problems. The da'i's internal problems are a problems whose source come from the da'i himself. Meanwhile, the external problems of the da'i are a problems whose source come from outside the da'i himself, which can arise for two reasons, namely problems that arise as a result of the da'i's internal problems, as well as problems that are purely external to the da'i alone. The preparation of this article aims to develop theories relating to the problem solving process which later is expected to be applied by the da'i in dealing with his dakwah problems. This article was written through library research. The results of the research explain that the problem solving process for da'i can be carried out in four stages, namely trusting in Allah; pray to Allah; be devoted to Allah and try with maximum effort.

Key words: Problem solving, da'i

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, masalah merupakan bagian dari sunnatullah yang dialami oleh semua manusia. Karena itu, baik setiap individu maupun organisasi tidak akan terlepas dari masalah, demikian pula bagi seorang *da'i* yang bertugas dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar pun tidak terlepas dari adanya masalah yang dihadapinya. Secara umum, masalah yang dihadapi oleh *da'i* dapat dibedakan menjadi: masalah internal *da'i* serta masalah eksternal *da'i*. Masalah internal *da'i* adalah masalah yang sumbernya berasal dari diri *da'i* sendiri, contohnya adalah masalah yang berkaitan dengan belum terpenuhinya karakteristik yang seharusnya mesti dipenuhi oleh *da'i*, masalah yang berkaitan dengan pengelolaan emosi *da'i* dan sebagainya. Sedangkan masalah eksternal *da'i* adalah masalah yang sumbernya berasal dari luar diri *da'i* sendiri. Pada dasarnya, masalah eksternal ini dapat timbul karena dua sebab; **pertama** adalah masalah yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya masalah internal *da'i*, contohnya masalah yang berkaitan dengan respon negatif *mad'uw* terhadap sikap, tingkah laku dan tindak tanduk *da'i* dalam berdakwah. Adapun yang **kedua**, adalah masalah eksternal yang murni berasal dari eksternal *da'i*, yakni masalah yang berkaitan dengan tantangan dakwah *da'i* secara umum. Misalnya masalah yang berkaitan dengan letak geografis (lokasi dakwah), perbedaan kebudayaan masyarakat setempat, masalah yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan sebagainya. Untuk itulah diperlukan konsep pemecahan masalah yang bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalisir masalah yang dihadapi oleh *da'i*.

Secara konvensional dipahami bahwa pemecahan masalah berasal dari ikhtiar atau usaha manusia itu sendiri, karena itu dibutuhkan keahlian serta kecermatan bagi manusia yang bersangkutan untuk bijak dalam memecahkan masalahnya, sehingga pemecahan masalah yang diimplementasikannya tepat sasaran dan 'tidak malah menimbulkan masalah baru'.

Adapun bila ditinjau dalam perspektif Islam, masalah merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku bagi seluruh umat manusia, dan hanya Allah saja yang memiliki kuasa dalam memberikan jalan bagi manusia bagi pemecahan masalahnya. Dengan kata lain, ikhtiar manusia merupakan salah satu bagian dari proses pemecahan masalah dan berlaku sebagai perantara dalam proses pemecahan masalah tersebut. Sesungguhnya Allah memberikan jaminan adanya kemudahan atau solusi bagi setiap manusia yang mengalami masalah. Dan hal tersebut sesuai dengan firmanNya di dalam Surah Asy Syarh ayat 5-6 yang artinya:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”¹

Berkenaan dengan Surah Asy Syarh ayat 5-6 di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menjanjikan adanya kemudahan setelah adanya kesulitan yang dialami oleh manusia. Dengan demikian, betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti akan disusul oleh kemudahan yang didapat setelahnya.² Oleh sebab itulah, penyusunan artikel ini bertujuan untuk menawarkan salah satu alternatif konsep pemecahan masalah yang diharapkan dapat diaplikasikan di dalam kegiatan dakwah, khususnya bagi *da'i* sebagai sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam suatu kegiatan dakwah. Adapun uraian di dalam artikel ini berisi tentang alternatif proses pemecahan masalah yang dapat dilaksanakan oleh *da'i*.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Masalah dan proses pemecahan masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masalah diartikan dengan sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan. Kata ‘masalah’ dapat ditambah awalan **per-** dan akhiran **-an**, sehingga menjadi kata permasalahan yang berarti hal yang menjadikan masalah.³

Sedangkan bila ditinjau dari segi istilah, yang dimaksud dengan masalah adalah tidak adanya keseimbangan/kesesuaian antara yang harus dilakukan (*should*) dengan kondisi sekarang (*is*). Dalam perspektif statistik, yang dimaksud dengan masalah ialah deviasi antara standar pelaksanaan dengan pelaksanaan yang berbeda.⁴ Masalah dapat juga diartikan dengan penyimpangan atau ketidaksesuaian dari apa yang semestinya terjadi dengan yang dicapai;⁵ atau perbedaan antara keadaan sekarang (*das sein*) dengan keadaan yang diharapkan (*das sollen*).⁶

Adapun proses pemecahan masalah (biasa disebut juga dengan penyelesaian masalah/*problem solving*) ialah suatu proses pengamatan dan pengenalan, serta usaha

¹ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad Khat Utsman Thaha, Terjemah Standar Kemenag RI (Jakarta Pusat: LBD Samad, 2014), hal. 596.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 361-363.

³ <https://kbbi.web.id>.

⁴ Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 82.

⁵ Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 114

⁶ Prof. Dr. Husaini Usman M.Pd. M.T, *Manajemen: Teori, Praktik, dan riset Pendidikan* (Edisi 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 458.

yang dilakukan dalam rangka mengurangi perbedaan antara keadaan sekarang (*das sein*) dengan keadaan yang akan datang yang diharapkan (*das sollen*).

2. Beda Masalah dengan Gejala

Untuk dapat memahami perbedaan antara gejala dengan masalah dapat diambil sebuah ilustrasi. Misalnya, ada seseorang yang mendatangi kita dengan wajah yang pucat. Wajah yang pucat tersebut tentunya dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan penyebab yang berbeda-beda. Orang tersebut bisa saja berwajah pucat karena ia memang memiliki kulit yang sangat putih, atau karena sedang sakit, atau karena kedinginan atau karena ketakutan. Jika tidak dapat dibedakan antara gejala dengan masalah, maka bisa saja langsung disimpulkan bahwa wajah orang tersebut pucat karena sakit, kemudian langsung diberikan obat sebagai solusi masalah tersebut. Jika memang wajah pucat tersebut dikarenakan sakit, maka tentunya pemberian obat merupakan solusi yang tepat. Namun jika ternyata wajah orang tersebut pucat karena ia memang memiliki kulit yang sangat putih, atau karena ia kedinginan, maka pemberian obat kepadanya tentu tidak dapat menyelesaikan masalah.⁷ Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa gejala merupakan sesuatu yang ‘tampak’ yang ditimbulkan oleh adanya suatu masalah (misalnya muka pucat), sedangkan masalah merupakan kondisi yang melatarbelakangi timbulnya sebuah gejala (misalnya, pucat karena kedinginan, pucat karena ketakutan, pucat karena sakit dan sebagainya).

3. Macam-macam masalah

James A.F Stoner berpendapat bahwa masalah dapat dibedakan kepada dua macam, yakni:

- a. Masalah rutin, yaitu masalah yang terjadi berulang-ulang dengan unsur-unsur komponen yang dapat ditentukan, diramalkan dan dianalisis.
- b. Masalah unik atau khusus, yakni masalah yang jarang terjadi serta bersifat kondisional dengan unsur-unsur komponen yang tidak dapat ditentukan, diramalkan dan dianalisis.⁸

4. Proses Pemecahan Masalah

Berikut ini akan dipaparkan beberapa konsep pemecahan masalah menurut para ahli:

- a. Proses pemecahan masalah menurut Sondang P. Siagian

⁷Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar...*, 115.

⁸James A.F. Stoner, *Manajemen*, penerjemah Alfonsus Sirait (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 173.

Sondang P. Siagian memaparkan 7 langkah dalam proses pemecahan masalah, yakni sebagai berikut

“(1) Mendefinisikan hakikat permasalahan yang harus dipecahkan; (2) Pengumpulan data dan analisisnya; (3) Identifikasi dan penentuan berbagai alternatif; (4) Analisis berbagai alternatif; (5) Pemilihan salah satu alternatif; (6) Pelaksanaan alternatif terpilih; (7) Penilaian hasil yang dicapai.”⁹

b. Proses Pemecahan Masalah menurut Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T

Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T memaparkan bahwa pemecahan masalah dapat dilakukan dengan proses yang dapat disingkat dengan sebutan ideal, yakni

“**I** (Identifikasi masalah); **D** (Dipilih masalah yang penting dan mendesak/prioritas); **E** (Ekspos penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif penyelesaian masalah); **A** (Aksi penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif tersebut); **L** (lihat hasilnya untuk umpan balik).¹⁰

c. Proses Pemecahan masalah menurut Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc

Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc mengemukakan satu langkah dalam pemecahan masalah, yakni dengan mengalah.

“Mengalah memang baik jika tujuannya untuk kebaikan. Misalnya, terjadi konflik hanya karena masalah individu, tidak sepele dalam menyelesaikan suatu masalah, maka ‘silahkan saja’ mengalah untuk kebaikan. Mengalah seperti ini yang diperbolehkan. Mengalah tidak diperbolehkan jika mengalah sudah mengalahkan prinsip. Misalnya, antara A dan B terjadi konflik. Diketahui bahwa B adalah orang yang sombong sekali dan melakukan korupsi, tetapi dengan kekuatannya, si B ingin menjadi pemimpin perusahaan, kemudian si A mengalah. Hal seperti itu yang tidak boleh. Mengalah akan menjadi lambang ketakutan jika si A mengalah pada si B dalam cerita di atas. Dalam kebenaran, tidak ada istilah mengalah.”

⁹Prof. Dr. Sondang P. Siagian, M.PA, Fungsi-Fungsi Manajerial, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 53

¹⁰Prof. Dr. Husaini Usman M.Pd. M.T, Manajemen: Teori., hal. 461.

5. *Da'i* dan Karakteristik yang mesti dimilikinya

Secara Bahasa, *da'i* berarti orang yang mengajak. Dalam pandangan masyarakat, umum, *da'i* sering disamakan dengan sebutan *muballigh*. Walaupun *da'i* dan *muballigh* memiliki kemiripan makna, namun istilah *muballigh* sendiri berarti orang yang menyampaikan. Sehingga sebenarnya istilah *da'i* mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada *muballigh*. Abdullah mengemukakan bahwa *da'i* adalah pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaannya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi yang benar dari *mad'umw* terhadap Islam. Mengingat hal itu, maka pada setiap saat sangat dibutuhkan *da'i* yang berkualitas dan professional serta mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi umat.¹¹ Untuk itulah, *da'i* dituntut agar memiliki karakteristik sehingga ia mampu untuk menggerakkan dakwah sebagaimana yang diharapkan.

Muhammad Arifin memaparkan bahwa secara umum, ada sepuluh karakteristik yang mesti dimiliki oleh setiap muslim. Kesepuluh karakter tersebut yakni *salimul aqidah* (aqidah yang bersih); *shahibul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul kbuluq* (akhlak yang kokoh), *qawiyul jismi* (kekuatan jasmani), *mutsaqqaful fikri* (intelektual dalam berfikir); *mujahadatun linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu); *barishun 'ala waqtibi* (pandai menjaga waktu); *munazhamun fi syu'unibi* (teratur dalam suatu urusan); *qadirun 'alal kasbi* (independent/mandiri); dan *naafi'un lighairibi* (bermanfaat bagi orang lain).¹²

Sebagai sumber daya manusia dalam kegiatan dakwah yang bertugas untuk membina *mad'umw* sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah, karakteristik tersebut di atas juga harus dimiliki oleh setiap *da'i*, yang dapat diterapkan sebagaimana berikut:

1. Penerapan karakter *salimul aqidah* (aqidah yang bersih)

Beberapa contoh dari penerapan *salimul aqidah* (aqidah yang bersih) bagi *da'i* adalah

- a. Tidak mengkafirkan muslim
- b. Tidak mengedepankan makhluk atas Khaliq
- c. Mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah dan tidak bergabung dalam majelis mereka
- d. Mengesakan Allah dalam Rububiah dan Uluhiyah
- e. Tidak menyekutukan Allah dalam asmaNya dan sifatNya

¹¹Abdullah, Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah, (Medan: IAIN Press), hal. 43.

¹²Muhammad Arifin, "10 Muwashofat (Sifat-Sifat Muslim Ideal)", <https://arifdalamtarbiyah.com>.

- f. Tidak meminta berkah dengan mengusap-usap kuburan
- g. Berteman dengan orang-orang yang shalih dan meneladaninya
- h. Memprediksi datangnya kematian kapan saja
- i. Selalu melakukan taubat nasuha
- j. Meyakini bahwa malaikat selalu mencatat segala perbuatannya
- k. Mempelajari berbagai mazhab salafus shalih
- l. Mengetahui Batasan Batasan wala' dan bara'.
- m. Berusaha meraih manisnya iman.
- n. Berusaha meraih manisnya ibadah
- o. Selalu memperbaiki niat dan meluruskannya

2. Penerapan karakter *shabibul ibadah* (ibadah yang benar)

Beberapa contoh dari penerapan *shabibul ibadah* (ibadah yang benar) bagi *da'i* adalah:

- a. Shalat jamaah ke masjid (khusus bagi laki-laki)
- b. Khusyuk dalam shalat
- c. Tepat waktu dan disiplin dalam melaksanakan shalat
- d. Qiyamul lail minimal satu kali dalam sepekan
- e. Bersedekah
- f. Puasa sunnat minimal dua hari dalam sebulan
- g. Menjaga organ tubuh dari dosa
- h. Haji jika mampu
- i. Khusyuk saat tilawah Al-Quran
- j. Sekali khatam Al-Quran minimal satu bulan
- k. Banyak berzikir kepada Allah
- l. Banyak berdoa dengan memperhatikan syarat dan adabnya
- m. Banyak bertaubat
- n. Istiqamah dalam emerintahan yang makruf
- o. Istiqamah dalam melarang yang mungkar
- p. Merutinkan shalat sunnah rawatib
- q. Ziarah kubur untuk mengingat mati
- r. Senantiasa bertafakur

3. Penerapan karakter *matinul kbuluq* (akhlaq yang kokoh)

Beberapa contoh dari penerapan *matinul kbuluq* (akhlaq yang kokoh) bagi *da'i* adalah

- a. Sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap
- b. Tidak memicu perpecahan dalam menyampaikan dakwah

- c. Menghormati perbedaan mazhab dalam Islam
- d. Tidak mengadu domba
- e. Tidak membicarakan keburukan orang/pihak lain
- f. Tidak membangkang
- g. Tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak berguna dan di luar konteks dakwah (tidak banyak mengobrol)
- h. Sedikit bercanda
- i. Tidak menyimpan kemarahan
- j. Tidak membicarakan sesuatu yang bathil
- k. Tawadhu' tanpa merendahkan diri
- l. Tidak sombong
- m. Tidak memamerkan kekayaan
- n. Tidak riya
- o. Tidak hasad
- p. Berani
- q. Halus
- r. Berterima kasih kepada orang yang berbuat baik
- s. Menghormati *mad'umw*
- t. Selalu tersenyum
- u. Menjawab salam
- v. Tidak meninggikan suara
- w. Tidak berdebat kusir
- x. Menyambung persaudaraan (silaturrahmi)
- y. Tidak kikir
- z. Tidak memasang tarif dalam berdakwah
- aa. Menghindari hal-hal yang syubhat
- bb. Tidak merokok
- cc. Tidak mubazir
- dd. Tidak menyebarkan berita hoaks dan memancing adu domba
- ee. Memuliakan tamu
- ff. Menjenguk rang sakit
- gg. Komitmen dengan adab meminta izin, mendengar dan berbicara

4. Penerapan karakter *qawiiyyul jismi* (kekuatan jasmani)

Beberapa contoh dari penerapan karakter *qawiiyyul jismi* (kekuatan jasmani) bagi *da'i* adalah:

- a. Penerapan protokol kesehatan yang terkait covid 19 secara ketat dan berkesinambungan

- b. Selalu berfikir positif, relaks dan menghindari stress
- c. Olah raga teratur
- d. Menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungan
- e. Menjauhi makanan yang mengandung zat-zat aditif berbahaya (pengawet, MSG, pewarna)
- f. Tidak berlebihan dalam makan dan minum
- g. Istirahat yang cukup
- h. Selektif dalam memilih makanan dan minuman
- i. Berobat dengan obat yang halal dan baik
- j. Bila sakit langsung berobat
- k. Tidak berobat tanpa petunjuk dokter/pihak terkait

5. Penerapan karakter *mutsaqqaful fikri* (intelektual dalam berfikir)

Beberapa contoh dari penerapan karakter *mutsaqqaful fikri* (intelektual dalam berfikir) bagi *da'i* adalah:

- a. Menghafal Al Quran dengan baik
- b. Menghafal hadits dengan baik
- c. Retorika dakwah
- d. Mengaitkan antara Al Qur'an dan hadits dengan realita
- e. Dapat menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi *mad'uw*
- f. Menguasai materi dakwah dengan baik
- g. Menguasai metode dakwah
- h. Menguasai media dakwah
- i. Update terhadap perkembangan dunia Islam terkini
- j. Menguasai Bahasa asing
- k. Mampu merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengevaluasi jalannya dakwah
- l. Mampu menganalisa *mad'uw*
- m. Mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah umat baik melalui metode *bil lisan*, *bil kitabah* (tulisan) maupun *bil hal* (sikap/amal).
- n. Mampu meredam kabar-kabar yang bersifat hoax

6. Penerapan karakter *mujahadatun linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Beberapa contoh dari penerapan karakter *mujahadatun linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu) bagi *da'i* adalah:

- a. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman
- b. Menjaga pandangan, pendengaran, lisan

- c. Sesuai antara ucapan dengan perbuatan
- d. Senang berdermakan harta
- e. Sabar
- f. Menerima dan memikul beban-beban dakwah dengan maksimal
- g. Senantiasa berkumpul dengan orang-orang baik
- h. Selalu berniat jihad dalam berdakwah
- i. Memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan
- j. Tidak berlebihan dalam menerima *reward*
- k. Tidak berlebihan dalam melakukan perkara-perkara yang mubah

7. Penerapan karakter *harishun 'ala waqtibi* (pandai menjaga waktu)

Beberapa contoh dari penerapan karakter *harishun 'ala waqtibi* (pandai menjaga waktu) bagi *da'i* adalah

- a. Disiplin waktu dalam berdakwah
- b. Memelihara janji umum dan khusus
- c. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- d. Membuat jadwal dakwah

8. Penerapan karakter *munazhamun fi syu'unibi* (teratur dalam suatu urusan)

Beberapa contoh dari penerapan karakter *munazhamun fi syu'unibi* (teratur dalam suatu urusan) bagi *da'i* adalah:

- a. Disiplin shalat sebagai pedoman dalam penataan waktu
- b. Teratur di dalam aktifitas sehari-hari
- c. Teratur dalam aktifitas berdakwah
- d. Disiplin dalam beraktifitas dan berdakwah
- e. Share kebajikan
- f. Mengelola dakwah dengan baik
- g. Berupaya untuk menyelesaikan problematika dakwah yang muncul dalam umat Islam

9. Penerapan karakter *qadirun 'alal kasbi* (independent/mandiri,)

Beberapa contoh dari penerapan karakter *qadirun 'alal kasbi* (independent/mandiri,) bagi *da'i* adalah

- a. Bertanggung jawab dalam menghidupi keluarganya
- b. Kreatif dalam menyusun materi dakwah
- c. Kreatif dalam menjalankan metode dakwah
- d. Kreatif dalam mempergunakan media dakwah

- e. Tidak ketergantungan pada honorium ketika menyampaikan dakwah (honor *da'i*)
- f. Memiliki keahlian lain selain menyampaikan dakwah
- g. Memiliki usaha sendiri

10. Penerapan karakter *naafi'un lighairibi* (bermanfaat bagi orang lain)

Pada dasarnya, keberadaan *da'i* memang dalam rangka untuk memberi manfaat bagi orang lain (*naafi'un lighairibi*), sebab di tangannyalah dakwah Islam dapat disebarkan kepada *mad'uwaw*, baik secara lisan, tulisan maupun dengan sikap yang mulia. Karena itulah, keberadaan *da'i* di tengah-tengah masyarakat baik melalui lisan, tindak tanduk maupun pemikirannya diharapkan dapat menjadi sarana pemersatu umat, bukan malah sebaliknya (pemecah belah umat).

C. Metode Penelitian

Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutik. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala jenis referensi yang membahas tentang konsep pemecahan masalah dan ke *da'ian*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi bacaan yang terkait dengan tema ini. Adapun referensi bacaan dapat bersumber dari terjemah Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, buku-buku maupun sumber bacaan lainnya baik yang bersifat offline maupun bersifat online yang mendukung penulisan artikel ini.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berkaitan dengan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh *da'i* di atas, maka diperlukan proses pemecahan masalah yang dapat dilaksanakan oleh *da'i*. Adapun proses pemecahan masalah bagi *da'i* dapat dijalankan dalam empat tahap yang disingkat menjadi 4B (Bertawakal kepada Allah; Berdoa kepada Allah; Bertaqwa kepada Allah; Berusaha dengan ikhtiar yang maksimal), yang dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Bertawakal kepada Allah

Tawakal kepada Allah merupakan tahap utama dan pertama yang mesti *da'i* lakukan bila dirinya menghadapi masalah. Hamka dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan bahwa bertawakal berarti berpegang teguh kepada Allah, menjaga hubungan yang teguh serta tidak pernah terputus dengan Allah, menyerah dengan sepenuh hati dan meyakini bahwa Allah tidak akan pernah mengecewakannya.¹³

¹³ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al- Azhar jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal 7467

Dengan adanya tawakal, maka akan melahirkan sikap berserah diri, pasrah serta meyakini secara total bahwa hanya Allah saja Yang Maha Mampu Membantu dalam menyelesaikan setiap masalah yang *da'i* hadapi. Sikap bertawakal, tergambar jelas di dalam Surah al-Fatihah ayat 5, yang artinya:

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”¹⁴

Bertawakal merupakan sikap utama yang mesti dilakukan oleh setiap *da'i*, sebab dengan adanya sikap ini, maka Allah akan mencukupi segala kebutuhan *da'i* tersebut. Adapun di antara ayat yang membahas tentang keutamaan sikap tawakal ini dijelaskan di dalam Surah At-Talaq ayat 3 yang artinya:

“...Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusanNya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”¹⁵

Berkenaan dengan Surah Ath-Thalaq ayat 3 di atas, Sayyid Quthb memaparkan bahwa Allah pasti menjamin segala kecukupan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan Dia pasti menyempurnakan segala urusanNya. Apa yang ditakdirkan oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang dikehendakiNya pasti terlaksana. Maka sikap bertawakal kepada Allah adalah sikap bergantung dan berserah diri kepada kekuasaan Allah Yang Mahakuasa, Yang Mahaperkasa, Yang Mahaberkehendak atas apa yang diinginkanNya, Yang Maha Menyempurnakan atas apa yang dikehendakiNya.¹⁶

2. Berdoa kepada Allah

Tahap kedua yang mesti dilaksanakan oleh seorang *da'i* ketika menghadapi masalah adalah dengan berdoa kepada Allah. Berdoa merupakan wujud nyata dari sikap bertawakal kepada Allah yang dilahirkan melalui aplikasi yang nyata, karena dengan berdoa maka akan memperkuat kepercayaan serta kepasrahan *da'i* dengan Allah. Di antara perintah untuk berdoa, dijelaskan di dalam Surah Al-Mu'min (Surah Ghafir) ayat 60 yang artinya:

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...”¹⁷

3. Bertaqwa kepada Allah

Tahap ketiga yang mesti dilaksanakan oleh seorang *da'i* ketika menghadapi masalah adalah dengan bertaqwa kepada Allah yang dilakukan secara sungguh-

¹⁴Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad..., hal. 1.

¹⁵ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad..., hal. 558.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 317.

¹⁷ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad..., hal. 474.

sungguh dan berkelanjutan (istiqamah), sebab hal itu merupakan salah satu di antara syarat terkabulnya doa. Dengan bertaqwa, maka Allah akan mengabulkan doa (yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh *da'i* pada tahap kedua) dengan memberinya jalan keluar baginya serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangkanya. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman pada Surah At Talaq ayat 2-3

“... Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya...”¹⁸

Berkaitan dengan Surah At-Talaq ayat 2 dan 3 di atas, Prof. Dr Hamka mengemukakan bahwa keajaiban akan dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang benar-benar bertaqwa dan benar-benar bertawakal. Taqwa kepada Allah menyebabkan jiwa manusia mendapat *tuma'ninah* dimana dia akan bersabar ketika cobaan datang dan dia akan bersyukur ketika nikmat tiba. Taqwa mesti didasari oleh sikap bertawakal kepada Allah, yakni dengan menyerahkan diri dengan sepenuh hati serta yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian antara susah dan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka ‘pintu solusi’ yang awalnya tertutup dapat menjadi terbuka bila ia bertaqwa.¹⁹

4. Berusaha dengan ikhtiar yang maksimal

Tahap selanjutnya yang mesti dilaksanakan oleh seorang *da'i* ketika menghadapi masalah adalah dengan berusaha dengan ikhtiar yang maksimal, yakni dengan melaksanakan usaha yang bersungguh-sungguh yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh *da'i*. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Surah Ar Ra'du ayat 11 yang artinya:

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”²⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, Sayyid Quthb mengemukakan tafsir surah Ar-Ra'du ayat 11:

“Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan kecuali jika orang-orang tersebut mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah

¹⁸ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad..., hal. 558.

¹⁹ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al- Azhar jilid 10., hal. 7467.

²⁰ Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad,..., hal.hal. 250

mengetahui apa yang bakal terejadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Jadi, akibat itu datangnya belakangan waktunya sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka. Ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnahNya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri; dan berlakunya sunnah-Nya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini. Nash mengenai masalah ini sangat jelas dan tidak memerlukan takwil. Di samping konsekuensi ini, maka nash ini juga sebagai dalil yang menunjukkan betapa Allah telah menghormati makhluk yang berlaku padanya kehendak-Nya bahwa dia dengan amalannya itu sebagai sasaran pelaksanaan kehendak-Nya itu.²¹

Dari tafsir Surah Ar-Ra'du ayat 11 di atas dapat disimpulkan bahwa ikhtiar merupakan amalan yang mesti dikerjakan oleh manusia untuk menyempurnakan proses pemecahan masalah setelah tahap-tahap sebelumnya (tahap pertama sampai tahap ketiga) selesai diamalkan. Pada dasarnya, ikhtiar adalah wujud kasih sayang Allah kepada manusia, karena dengan adanya ikhtiar ini, manusia diberikan kesempatan oleh Allah agar berusaha dengan sekuat tenaga dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena itu, dalam menjalankan tahap ke empat ini, *da'i* mesti melakukannya dengan sungguh-sungguh. Di antara cara yang dapat dilakukan oleh *da'i* pada tahap ini adalah dengan memilih serta mengaplikasikan salah satu teori pemecahan masalah yang telah dikemukakan oleh 'sesama manusia'. Untuk itu, *da'i* dapat memilih salah satu di antara pendapat para ahli berkaitan dengan pemecahan masalah. Sebagai contoh, pada artikel ini peneliti mengambil pendapat dari Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T sebagai gambaran aplikasi dari tahap keempat (ikhtiar) dalam pemecahan masalah *da'i* dengan menggunakan rumus **IDEAL** yakni "**I** (Identifikasi masalah); **D** (Dipilih masalah yang penting dan mendesak/prioritas); **E** (Ekspos penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif penyelesaian masalah); **A** (Aksi penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif tersebut); **L** (lihat hasilnya untuk umpan balik).²²

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 38

²²Prof. Dr. Husaini Usman M.Pd. M.T, *Manajemen...*, hal. 461.

Misalnya, bila *da'i* menghadapi masalah yang berkaitan dengan komentar negatif dari *mad'uw*, maka tahap ikhtiar pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan oleh *da'i* adalah sebagai berikut:

a. **I** (Identifikasi masalah)

Identifikasi masalah dapat dilakukan oleh *da'i* dengan mengenal masalah yang dialaminya. Dalam identifikasi masalah ini, *da'i* mesti menganalisis secara jelas tentang substansi, tempat, waktu, sebab dan bagaimana masalah itu terjadi. Dalam konteks umum, pertanyaan yang mesti dijawab identifikasi masalah ini biasa disebut dengan 5W+1H. Untuk masalah yang berkaitan dengan komentar negatif dari *mad'uw*, *da'i* mesti mengidentifikasinya dengan menjawab pertanyaan terkait dengan masalah tersebut:

- 1) Apa (What) masalahnya? : *Mad'uw* memberikan komentar negatif untuk *da'i*
- 2) Siapa (Who) *mad'uw* yang memberikan komentar negatif? *Mad'uw* yang mengikuti dakwah *da'i*
- 3) Mengapa (Why) *mad'uw* memberikan komentar negatif? Karena *da'i* keliru/silap dalam membacakan ayat ketika menyampaikan dakwah
- 4) Kapan (When) masalah itu terjadi? Bertepatan dengan peringatan Hari Besar Islam (1 Muharam), pada tanggal.....
- 5) Dimana (where) masalah terjadi? Di Lapangan....Desa...
- 6) Bagaimana kronologis (how) masalah terjadi? ketika peringatan peringatan Hari Besar Islam (1 Muharam), pada tanggal.....*da'i* diundang untuk menyampaikan dakwah di 'tempat A' ketika menyampaikan dakwah, ternyata *da'i* keliru atau silap dalam membacakan ayat. Akibat dari kekeliruan tersebut, *mad'uw* langsung menegur kekeliruan *da'i* serta menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap dakwah yang disampaikan oleh *da'i* langsung ketika *da'i* sedang berdakwah.

b. **D** (Dipilih masalah yang penting dan mendesak/prioritas);

Dari Identifikasi masalah, tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dialami oleh *da'i*, yakni:

- 1) *Da'i* keliru atau silap dalam membacakan ayat
- 2) *Mad'uw* complain dan menyatakan tidak puas dengan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*

Berdasarkan dua masalah yang dialami oleh *da'i* di atas, maka dipilih *Mad'uw komplain dan menyatakan tidak puas dengan dakwah yang disampaikan oleh da'i* sebagai masalah yang penting atau prioritas untuk terlebih dahulu dipecahkan.

c. **E** (Ekspos penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif penyelesaian masalah);

Untuk masalah *mad'uw complain dan menyatakan tidak puas dengan dakwah yang disampaikan oleh da'i* dapat ditawarkan beberapa alternatif pemecahan:

- 1) *Da'i* meminta maaf kepada masyarakat setempat serta mengklarifikasi bahwa kesilapan membaca ayat tersebut adalah karena “lupa sambungan ayat” dan hal tersebut bukanlah faktor yang disengaja oleh *da'i*.
- 2) *Da'i* tidak memperdulikan complain dari *mad'uw* dengan langsung meninggalkan lokasi dakwah serta tidak pernah kembali lagi ke lokasi tersebut.
- 3) *Da'i* balik menyerang *mad'uw* yang melakukan komplain dan selanjutnya melaporkan *mad'uw* tersebut kepada pihak yang berwajib dengan tuduhan telah mencemarkan nama baik

Dari alternatif yang ditawarkan di atas, *da'i* memilih *Da'i* meminta maaf kepada masyarakat setempat serta mengklarifikasi bahwa kesilapan membaca ayat tersebut adalah karena “lupa sambungan ayat” dan hal tersebut bukanlah faktor yang disengaja oleh *da'i* sebagai alternatif yang terbaik.

d. **A** (Aksi penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif tersebut);

Aksi penyelesaian masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif tersebut dilakukan dengan *Da'i* meminta maaf kepada masyarakat setempat serta mengklarifikasi bahwa kesilapan membaca ayat tersebut adalah karena “lupa sambungan ayat” dan hal tersebut bukanlah faktor yang disengaja oleh *da'i*. dalam bentuk aksi yang nyata. Aksi penyelesaian masalah langsung dilaksanakan oleh *da'i* setelah masalah terjadi.

e. **L** (lihat hasilnya untuk umpan balik).²³

Setelah aksi penyelesaian masalah dilakukan oleh *da'i*, *mad'uw* langsung memaklumi kesilapan tersebut. Dan di sisi lain, *da'i* berjanji untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam menyampaikan ayat ketika berdakwah.

²³Prof. Dr. Husaini Usman M.Pd. M.T, Manajemen: Teori., hal. 461.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *da'i* mesti meyakini bahwa segala masalah berasal dari Allah, dan hanya Allah saja yang Maha Mampu memecahkan masalah yang dialami oleh *da'i*. Untuk itu, meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi oleh *da'i* serta mengandalkan Allah dengan menjadikanNya sebagai prioritas utama dalam pemecahan masalah merupakan hal yang seyogyanya dilaksanakan oleh *da'i* dalam proses pemecahan masalah ini. Dengan demikian, *da'i* tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Di sisi lain, dalam tahap pemecahan masalah yang berkaitan dengan ikhtiar, *da'i* mesti melakukannya dengan sungguh-sungguh serta mempertimbangkan secara bijak dan seksama atas alternatif yang dipilih agar pemecahan masalah dapat dicapai dengan maksimal.

E. Kesimpulan

Proses pemecahan masalah dapat diaplikasikan oleh *da'i* dengan menjalankan rumus **4B**. Bertawakal pada Allah (berdasarkan firman Allah dalam Surah Al Fatihah ayat 5 dan dalam Surat At-Talaq ayat 3). Berdoa kepada Allah (berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Mu'min /Ghafir ayat 60). Bertaqwa kepada Allah (berdasarkan firman Allah dalam Surah At Talaq ayat 2). Berusaha dengan ikhtiar yang maksimal (berdasarkan firman Allah dalam Surah Ar Ra'du ayat 11)

Referensi

- .Al-Quran Terjemah Akbar As-Samad Khat Utsman Thaha, Terjemah Standar Kemenag RI (Jakarta Pusat: LBD Samad, 2014).
- Abdullah, Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah, (Medan: IAIN Press).
- Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2017).
- <https://kbbi.web.id>.
- James A.F. Stoner, Manajemen, penerjemah Alfonsus Sirait (Jakarta: Erlangga, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).

Muhammad Arifin, “10 Muwashofat (Sifat-Sifat Muslim Ideal)”,

<https://arifdalamtarbiyah.com>.

Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al- Azhar* jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990).

Prof. Dr. Husaini Usman M.Pd. M.T, *Manajemen: Teori, Praktik, dan riset Pendidikan* (Edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Prof. Dr. Sondang P. Siagian, M.PA, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).